

**KETERLAMBATAN BICARA (SPEECH DELAY) PADA
ANAK USIA DINI**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I
pada Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi**

Oleh :

VINIA HANITA NAHRI

F 100 150 082

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2019**

HALAMAN PESETUJUAN
KETERLAMBATAN BICARA (SPEECH DELAY)
PADA ANAK USIA DINI
PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

VINIA HANITA NAHRI

F100150082

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh :

Dosen

Pembimbing



Taufik Kasturi, S.Psi, M.Si, Ph.D

NIK 799/NIDN 0629037401

HALAMAN PENGESAHAN

**KETERLAMBATAN BICARA (SPEECH DELAY)
PADA ANAK USIA DINI**

OLEH:

VINIA HANITA NAHRI

F 100 150 082

**Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Kamis, 18 Juli 2019
dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

Dewan Penguji

1. **Taufik, M.Si., Ph.D**
(Ketua Dewan Penguji) (.....)
2. **Drs. Daliman, SU**
(Anggota I Dewan Penguji) (.....)
3. **Dra. Juliani Prasetyaningrum, M.Si**
(Anggota II Dewan Penguji) (.....)



Dekan,

(Susatyo Yuwono., S.Psi., M.Si., Psikolog)

NIK.838/0624067301

PERNYATAAN

Dengan inisaya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 18 Juli 2019

Penulis,



VINIA HANITA NAHRI
F 100 150 082

KETERLAMBATAN BICARA (SPEECH DELAY) PADA ANAK USIA DINI

Abstrak

Keterlambatan bicara pada anak usia dini adalah kondisi dimana kualitas perkembangan bicara anak tidak sesuai atau berada dibawah usianya, dimana anak menjadi kesulitan untuk mengekspresikan perasaannya serta kurangnya penguasaan kosa kata pada anak. Tujuan penelitian ini yaitu untuk memahami serta mendeskripsikan keterlambatan bicara yang dialami oleh anak usia dini. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 4 anak , dengan 3 orang laki-laki dan 1 perempuan yang mengalami keterlambatan berbicara. Informan penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive* dengan kriteria anak usia dini berusia 3-6 tahun, mengalami keterlambatan berbicara , dan berdasarkan rekomendasi guru kelas maupun kepala sekolah. Pengumpulan data diperoleh dari dari informan primer yaitu anak yang mengalami keterlambatan bicara dengan menggunakan metode wawancara semi terstruktur pada orangtua dan guru. Teknik analisis data yang digunakan menggunakan teknik naratif deskriptif untuk menjelaskan hasil penelitian. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa keterlambatan bicara yang dialami anak usia dini menyebabkan beberapa kendala diantaranya anak kurang bisa mengatakan apa yang dirasakannya atau apa yang diinginkannya, anak merasa canggung untuk ikut mengobrol bersama dengan teman-temannya, dan juga anak menjadi cenderung diam. Kendala juga dirasakan oleh lawan bicara anak seperti orangtua, guru, ataupun teman-temannya ketika ingin mengajak anak berbicara.

Kata kunci : keterlambatan bicara, anak usia dini

Abstract

Delay in talking to early childhood is a condition where the quality of the child's speech development is not appropriate or under age, where the child becomes difficult to express his feelings and lack of vocabulary mastery in children. The purpose of this study is to understand and describe speech delays experienced by early childhood. Subjects in this study were 4 children, with 3 men and 1 woman who experience delays in speaking. The informants of this study were selected using a purposive technique with the criteria of early childhood aged 3-6 years, experiencing delays in speaking, and based on recommendations from class teachers and principals. Data collection is obtained from primary informants, namely children who experience delays in speaking using semi-structured interview methods for parents and teachers. The data analysis technique used used descriptive narrative techniques to explain the results of the study. Based on the results of the analysis it can be concluded that the delay in speech experienced by early childhood causes some obstacles including the child being unable to say what he feels or what he wants, the child feels awkward to join in chatting with his friends, and also the child tends to be quiet. Constraints are also felt by the

interlocutors of children such as parents, teachers, or friends when they want to invite children to talk.

Keywords : speech delay, early childhood

1. PENDAHULUAN

Masa kanak-kanak awal, atau yang sering disebut sebagai anak usia dini, merupakan tahap dimana anak tumbuh dari segi fisik maupun psikis. . Pertumbuhan anak pada masa usia dini ini sangat cepat, sehingga disebut sebagai *Golden Age*. Masa keemasan atau *Golden Age*, merupakan masa yang sangat penting bagi pertumbuhan anak, karena pada masa ini pemberian stimulasi atau rangsangan untuk segala aspek perkembangan mempunyai peran yang penting bagi anak usia dini. Apabila pada usia ini anak tidak diberikan stimulus yang mencukupi dan lingkungan yang mendukung, maka akan berdampak pada kemampuan berbicara yang dimiliki anak.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 27-31 Agustus 2018, diperoleh subjek yang berinisial NAZ berusia \pm 4 tahun, belum jelas dalam pengucapan kalimat. Ketika subjek mengatakan kata “tidak tahu” , pengucapannya kurang jelas yaitu “ak au”. Begitu pula dengan pengucapan kata lainnya, dalam mengucapkan huruf konsonan awal, subjek masih kurang jelas. Dalam penyusunan kalimat, subjek N belum mampu menyusun satu kalimat utuh. Misalnya ketika subjek berkata “akan ayur”, kemudian peneliti menanyakan sayur apa yg dimakan subjek, dan subjek menjawab “ak au”. Dalam hal ini, kosa kata yang dimiliki oleh subjek juga masih terbatas. Menurut Hurlock (2013) apabila kemampuan berbicara anak tidak sama atau tidak sesuai dengan anak-anak seusianya atau sebayanya, maka dapat dikatakan bahwa anak tersebut mengalami keterlambatan berbicara. Adanya hambatan berbicara yang dialami anak akan berpengaruh dalam kehidupannya sehari-hari, terutama di lingkungan sekolahnya. Kemampuan berbicara menurut Pangestuti (dalam Fauziddin, 2017) sangat penting untuk anak karena dengan berbicara anak dapat mengkomunikasikan tentang keadaan dirinya.

Menurut Nelson (dalam Safitri, 2017), penelitian di Amerika Serikat melaporkan jumlah keterlambatan bicara dan bahasa anak umur 4,5 tahun, antara 5% sampai 8%, dan keterlambatan melaporkan prevalensi antara 2,3% sampai 19%. Di Indonesia prevalensi keterlambatan bicara pada anak prasekolah adalah antara 5%-10%. Keterlambatan bicara yang terjadi pada anak-anak semakin meningkat . Beberapa laporan juga menyebutkan bahwa tingkat kejadian gangguan bicara dan bahasa berkisar 2,3%-24%.

Apabila pada usia ini anak tidak diberikan stimulus yang mencukupi dan lingkungan yang mendukung, maka akan berdampak pada kemampuan berbicara yang dimiliki anak. Ketika orang tua memberikan banyak kosa kata kepada anak, maka hal tersebut dapat mendorong anak untuk aktif di dalam suatu percakapan, sehingga kemampuan berbicara anak pun akan terasah. Dalam hal ini juga mencakup kejelasan anak dalam mengucapkan suatu kata, penyusunan kalimat, dan juga bertambahnya kosa kata anak (Perry dkk, 2018).

Berdasarkan fenomena-fenomena diatas serta penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, peneliti merumuskan masalah yang ditampilkan yakni “Bagaimana keterlambatan bicara yang terjadi pada anak usia dini?”. Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Keterlambatan Bicara (Speech Delay) Pada Anak Usia Dini”.

2. METODE

Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu suatu proses penelitian dan pemahaman yang lebih baik berdasarkan metodologi, untuk menyelidiki fenomena yang ada di kehidupan masyarakat. Peran peneliti dalam penelitian kualitatif diantaranya sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya sebagai pelapor hasil penelitiannya.. Penelitian ini mengarah pada pendekatan fenomenologi dengan menggunakan metode wawancara.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan penelitian ini yaitu untuk memahami serta mendeskripsikan keterlambatan bicara yang dialami oleh anak usia dini. Keterlambatan bicara pada anak usia dini adalah kualitas perkembangan bicara anak yang tidak sesuai atau berada dibawah usianya, dimana anak menjadi kesulitan untuk mengekspresikan perasaanya serta kurangnya penguasaan kosa kata pada anak. Berdasarkan hasil wawancara semua subjek masih merasa kesulitan pada saat ingin mengungkapkan keinginannya. Dalam menyampaikan keinginannya, semua subjek menggunakan bahasa tubuh seperti menepuk, menunjuk, menggeleng dan mengangguk. Selain itu juga ketika subjek diminta untuk mengungkapkan keinginannya melalui berbicara, semua subjek masih perlu didampingi atau dicontohkan oleh orang terdekat seperti guru dan orangtua. Terkendalanya subjek dalam mengucapkan beberapa huruf, menyebabkan subjek juga kesulitan dalam mengucapkan beberapa kata, dan juga dalam menyusun kalimat. Hal ini sesuai dengan ciri keterlambatan bicara menurut Kumara dkk (2014) berdasarkan DSM-IV-TR yaitu mengalami kegagalan dalam mengeluarkan bunyi bicara yang diharapkan sesuai dengan tahap perkembangan, usia, dan kekhasan bahasa (dialek). Contoh: mengatakan “kapal” menjadi “tapal”, mengatakan “sendok” sebagai “endok”, mengatakan “pisau” sebagai “piso”

Berdasarkan hasil wawancara, orang-orang terdekat subjek merasa kesulitan ketika berinteraksi dengan subjek. Guru dan orangtua dari semua subjek memerlukan usaha atau cara tertentu ketika berbicara atau saat mengajak bicara subjek. Orangtua dan guru juga harus mendengarkan dengan baik ketika subjek berusaha mengungkapkan keinginannya melalui berbicara. Terbatasnya kemampuan subjek dalam mengungkapkan keinginannya membuat orang terdekat subjek sulit memahami apa yang dimaksudkan subjek. Peran guru kelas yang membimbing semua siswa dikelas menjadikan guru kelas tidak bisa selalu mendampingi subjek disetiap waktu. Begitu pula dengan orang tua yang mempunyai kegiatan lain dirumah sehingga tidak bisa mendampingi subjek dan membenarkan pengucapan subjek setiap saat. Hal tersebut sesuai dengan salah satu ciri keterlambatan anak usia dini menurut Kumara dkk (2014) berdasarkan

DSM IV yaitu Mengalami kesulitan pada produksi bunyi bicara yang mengganggu prestasi akademis atau pekerjaan atau mengganggu komunikasi sosial. Sehingga kesulitan anak dalam memahami dan membunyikan huruf ini telah membuat seorang anak berbicara dengan tidak jelas dan menjadi sulit dimengerti oleh orang lain.

Berdasarkan hasil dari wawancara terdapat beberapa faktor yang menyebabkan keterlambatan berbicara pada usia dini diantaranya adanya kesenjangan antara anak dengan orangtua. Orangtua kurang mengetahui mengenai perkembangan anak yang sesuai dengan usianya, sehingga semua orangtua subjek cenderung membiarkan subjek keliru ketika berbicara. Orangtua juga berpendapat bahwa hal ini akan berubah sendiri seiring bertambahnya usia. Guru dikelas sudah memberikan pendampingan kepada subjek, hanya saja karena terbatasnya jumlah guru dikelas dan banyaknya siswa dikelas sehingga guru kelas tidak bisa sewaktu-waktu selalu mendampingi subjek. Guru sudah menanyakan terkait kemampuan berbicara subjek kepada orangtua dan juga memberi saran, namun orangtua masih berpenapat bahwa hal tersebut masih termasuk wajar. Selain itu, dari subjek sendiri ketika menginginkan sesuatu selalu ingin terwujud dan ketika tidak terwujud maka subjek akan cenderung marah atau terkadang juga diam sehingga membuat orangtua menjadi tidak tega untuk selalu membenarkan bicaranya subjek. Hasil wawancara tersebut sesuai dengan faktor yang mempengaruhi keterlambatan bicara menurut Yusuf LN (2011) yaitu dan hubungan keluarga, dimana hubungan keluarga yaitu ketika interaksi anak dengan orangtua atau saudara kandungnya dapat berjalan dengan baik, maka kemampuan bahasa yang dimiliki anak juga dapat berkembang sesuai dengan usianya. Hal tersebut juga sesuai dengan faktor keterlambatan bicara menurut Hurlock (2013) diantaranya jenis disiplin, yaitu ketika orangtua menerapkan kedisiplinan yang cenderung minim, maka anak justru akan banyak bicara dibandingkan dengan orangtua yang berpandangan bahwa anak tidak terlalu perlu untuk didengarkan. Berdasarkan faktor keterlambatan bicara dari Rumini dan HS (2004) juga berkaitan dengan hasil wawancara diatas diantaranya faktor gaya bicara dan bantuan dari guru. Ketika orang-orang disekitar anak mengajak bicara atau berkomunikasi dengan

suara yang jelas dan kalimat yang masih sederhana, maka akan memudahkan anak dalam mempelajari kalimat atau kata yang telah didengarkan dari orang tersebut. Selain itu adanya bantuan dari guru yaitu dengan ikut memberi stimulus kepada anak, juga akan membuat anak semakin mudah dalam mempelajari bahasa.

4. PENUTUP

Kesimpulan dari hasil penelitian diatas yaitu keterlambatan bicara yang dialami oleh anak usia dini yaitu suatu kondisi dimana anak kurang bisa menyampaikan keinginannya melalui bicara. Kemampuan berbicara anak tidak sesuai dengan teman-teman seusianya sehingga dalam kegiatan sehari-hari anak mengalami kendala. Kendala yang dialami oleh anak diantaranya seperti anak kurang bisa mengatakan apa yang dirasakannya atau apa yang diinginkannya, anak merasa canggung untuk ikut mengobrol bersama dengan teman-temannya, dan juga anak menjadi cenderung diam. Kendala juga dirasakan oleh lawan bicara anak seperti orangtua, guru, ataupun teman-temannya ketika ingin mengajak anak berbicara. Dalam komunikasi antar keduanya sering terjadi salah persepsi, sehingga lawan bicara anak perlu mengkonfirmasi apa yang maksud dari perkataan anak. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi keterlambatan bicara anak, yaitu hubungan keluarga, jenis disiplin, gaya bicara dan bantuan dari guru.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut :

Pada anak dengan usia dini atau yang biasa disebut sebagai usia emas merupakan tahap dimana anak lebih cepat dalam menyerap berbagai informasi di sekitarnya. Maka dari itu, orangtua hendaknya memberikan stimulus dan mendampingi anak agar mempunyai pengetahuan yang beragam. Orangtua juga diharapkan dapat mengetahui seperti apa perkembangan anak pada tahap usianya sehingga orangtua dapat mengantisipasi keterlambatan yang dialami oleh anak, diantaranya keterlambatan bicara pada anak.

Guru kelas hendaknya melakukan komunikasi secara rutin terkait perkembangan anak di sekolah agar tidak hanya guru saja yang menyadari dan memahami hambatan atau kendala yang dimiliki oleh anak. Bagi peneliti

selanjutnya disarankan untuk dapat menggali lebih dalam tentang berbagai hal yang dapat mempengaruhi keterlambatan berbicara pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. (2014), *Metode Penelitian Kualitatif : Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Creswell, J. W. (2015). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fauziddin, M. (2017). Upaya Peningkatan Kemampuan Bahasa Anak Usia 4-5 tahun melalui Kegiatan Menceritakan Kembali Isi Cerita di Kelompok Bermain Aisyiyah Gobah Kecamatan Tambang. *Jurnal Obsesi*, 1(1) 2
- Graneheim, U., & Lundman, B. (2004). Qualitive content analysthinessis in nursing *research*: concept, prosedures, and measures achieve trustwor. *NURse Education Today*, 24, 105-112
- Hurlock, E. B. (2-13). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Jayanti, D. D. (2017). Sistem Percakapan Visual Untuk Stimulasi Anak Usia Dini Dengan Hambatan Perkembangan Bahasa Dan Bicara. *JCE*, 1(1).
- Jhon J. Shaughnessy, E. B. (2015). *Metode Penelitian dalam Psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika
- Kumara, A. (2014). *Kesulitan Berbahasa Pada Anak*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Kusdiyati, D., & Fahmi, I. (2015). *Observasi Psikologi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Perry, L. K., Prince, E. B., Valtierra, A. M., Fernandez, C. R., Ullery, M. A., Katz, L. F., . . . Messinger, D. S. (2018). A Year In Words: The Dynamics And Consequences Of Language Experiences In An Intervention Classroom. *Plos One*, 2 (7) 13
- Safitri, Y. (2017). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perkembangan Bahasa Balita di UPTD Kesehatan Baserah Tahun 2016. *Jurnal Obsesi*, 1(2) 2-3.
- Sugiyono. (2010). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan Kombinasi (Mixed)*. Bandung: Alfabeta.

- Suwendra, D. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan Keagamaan*. Badung : Nilacakra.
- Swingly, C., & Sukartha, I. (2015). Pengaruh Karakter Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Levege dan Sales Growth pada Tax Avoidance . *Jurnal Akuntansi*, 5.
- Yusuf LN, D. (2011). *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Yusuf, M., & Juniarti. (2018). Pengaruh Pendidikan Bagi Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Tunas Cendekia*, 1(1).